

Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Representasi Loyalitas dan Balas Dendam dalam Film John Wick 1

Kevin Tennov Wicaksono¹, Halomoan Harahap²

Program Studi Jurnalistik, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Esa Unggul^{1,2}
Jalan Arjuna Utara No.9, Kebon Jeruk, Jakarta Barat 11510

e-mail : kevin.tennovkw@student.esaunggul.ac.id¹, halomoan.harahap@esaunggul.ac.id²

Abstract

Film is a form of mass communication media that functions not only as entertainment, but also as a medium for conveying moral, social, and cultural messages through various signs and symbols embedded in cinematic narratives. This research is motivated by the representation of loyalty and revenge in John Wick 1, which is portrayed through the emotional relationship between John Wick and his late wife, Helen, as well as John's transformation after losing the symbol of loyalty in his life. This study aims to analyze the representation of loyalty and revenge in John Wick 1 using Roland Barthes' semiotic theory, which includes denotation, connotation, and myth. This research applies a constructivist paradigm with a descriptive qualitative approach. Data collection techniques were conducted through observation of selected scenes from John Wick 1, documentation, and literature study. The results show that loyalty in the film is represented as a form of emotional faithfulness, love, and commitment that continues to exist even after death separates John Wick and Helen. Meanwhile, revenge is represented as an emotional and moral response to the destruction of symbols of loyalty, self-esteem, and personal identity. At the mythological level, John Wick 1 constructs the notion that loyalty is a sacred value capable of shaping human identity, while revenge is represented as an attempt to restore honor and the meaning of life after experiencing profound loss. This study concludes that John Wick 1 does not merely present violence as visual entertainment, but also constructs cultural meanings related to loyalty, loss, honor, and revenge through its cinematic system of signs.

Keywords: film, john wick 1, loyalty, revenge, roland barthes semiotics

Abstrak

Film merupakan salah satu media komunikasi massa yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media penyampaian pesan moral, sosial, dan budaya melalui berbagai tanda dan simbol yang dibangun dalam narasi sinematik. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya representasi loyalitas dan balas dendam dalam film John Wick 1 yang ditampilkan melalui hubungan emosional antara John Wick dengan mendiang istrinya, Helen, serta perubahan sikap John setelah kehilangan simbol loyalitas dalam hidupnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi loyalitas dan balas dendam dalam film John Wick 1 menggunakan teori semiotika Roland Barthes yang meliputi denotasi, konotasi, dan mitos. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi terhadap adegan-adegan terpilih dalam film John Wick 1, dokumentasi, dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa loyalitas dalam film direpresentasikan sebagai bentuk kesetiaan emosional, cinta, dan komitmen yang tetap bertahan meskipun kematian telah memisahkan hubungan antara John Wick dan Helen. Sementara itu, balas dendam direpresentasikan sebagai respons emosional dan moral atas penghancuran simbol loyalitas, harga diri, dan identitas. Pada tingkat mitos, film John Wick 1 membangun pemahaman bahwa loyalitas merupakan nilai sakral yang mampu membentuk identitas manusia, sedangkan balas dendam direpresentasikan sebagai bentuk upaya memulihkan kehormatan dan makna hidup setelah mengalami kehilangan mendalam. Penelitian ini menyimpulkan bahwa film John Wick 1 tidak hanya menampilkan aksi kekerasan sebagai hiburan visual, tetapi juga membangun makna budaya mengenai loyalitas, kehilangan, kehormatan, dan balas dendam melalui sistem tanda sinematik.

Kata Kunci: film, john wick 1, loyalitas, balas dendam, semiotika roland barthes

PENDAHULUAN

Film tidak lagi hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga berkembang menjadi media komunikasi massa yang berperan dalam membentuk cara pandang, nilai, dan ideologi masyarakat (Berger, 2022). Dalam sepuluh tahun terakhir, industri perfilman global menunjukkan perkembangan signifikan, tidak hanya dari segi teknis produksi, tetapi juga konten dan pesan yang disampaikan. Film-film modern semakin banyak menyampaikan pesan sosial dan moral melalui tanda visual dan simbol yang membangun makna bagi penonton (Salim & Sukendro, 2021; Thorina & Azeharie, 2023).

Kekuatan semiotic film berpengaruh besar terhadap cara berpikir masyarakat. Melalui gambar, suara, dialog, warna, dan pencahayaan, film mampu membentuk citra budaya serta menciptakan realitas sosial baru dalam benak penonton. Hal ini sejalan dengan penelitian Ubaidillah dan Patriansah (2024) serta Wicaksono, Arif, Fitriani, dan Afiati (2021) yang menemukan bahwa karya audiovisual memiliki fungsi ideologis yang signifikan. Fungsi tersebut muncul karena di dalam karya audiovisual mengandung simbol sosial yang secara langsung maupun tidak langsung mengarahkan cara pandang masyarakat terhadap moralitas, identitas, dan kebudayaan. Oleh karena itu, film tidak hanya merupakan karya seni visual, tetapi juga instrumen ideologis yang berperan dalam membentuk pemahaman kolektif mengenai nilai-nilai universal, seperti keadilan, moralitas, dan identitas manusia.

Film bergenre aksi identik dengan tema representasi kekerasan, kesetiaan, dan balas dendam yang menjadi ciri dominan genre ini (Wijaya & Firmanto, 2021). Tema-tema tersebut memang menarik perhatian penonton karena memiliki kedekatan emosional dengan realitas psikologis manusia. Salah satu film aksi yang menjadi fenomena global adalah *John Wick 1*, yang dirilis pada 2014 dan disutradarai oleh Chad Stahelski. Film *John Wick* 2014 merupakan salah satu film aksi yang memperoleh perhatian luas dari penonton dan kritikus karena keberhasilannya membangun narasi yang kuat melalui penggunaan simbol visual, sinematografi, serta pengembangan karakter. Selain itu, film ini memperoleh berbagai penghargaan dan menjadi awal dari waralaba *John Wick* yang sukses secara komersial maupun kritis. Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa *John Wick* tidak hanya menarik sebagai tontonan aksi, tetapi juga layak dikaji sebagai teks media yang mengandung berbagai tanda dan simbol yang dapat dimaknai melalui pendekatan semiotika (Hamid et al., 2023).

Yang membuat *John Wick* berbeda dari film aksi pada umumnya adalah penggunaan latar dunia kriminal yang digambarkan secara estetis dan sistematis. Film *John Wick* menampilkan berbagai elemen visual seperti penggunaan properti, pencahayaan, komposisi gambar, ekspresi tokoh, dan alur naratif yang membangun makna tertentu bagi penonton. Unsur-unsur tersebut menjadikan film ini relevan untuk dianalisis menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes guna memahami bagaimana makna dibangun melalui sistem tanda (Ari & Azhar, 2023). Perjalanan karakter utama menghadirkan berbagai konflik dan penggunaan simbol visual yang menjadi bagian penting dalam membangun narasi film. Kondisi tersebut membuka peluang untuk mengkaji bagaimana makna dibentuk melalui hubungan antartanda dalam film. Semua elemen tersebut membentuk struktur makna yang kaya akan simbolisme sehingga layak dianalisis lebih lanjut.

Fenomena yang digambarkan dalam film *John Wick* relevan dengan realitas sosial modern. Dalam kehidupan nyata, loyalitas dan dendam sering dikaitkan maupun dipertentangkan, baik dalam hubungan personal maupun profesional. Dalam masyarakat yang diwarnai konflik nilai dan ketegangan moral, film seperti *John Wick* berperan sebagai cermin budaya yang memperlihatkan bagaimana manusia memaknai keadilan dan pengkhianatan secara simbolik. Film *John Wick* menampilkan berbagai konflik yang berkaitan dengan hubungan antartokoh, kehilangan, dan tindakan kekerasan. Unsur-unsur tersebut memunculkan beragam penafsiran mengenai makna yang dibangun dalam film, sehingga menarik untuk dianalisis melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Pertentangan kedua nilai tersebut memperlihatkan bahwa film mampu menjadi media refleksi atas kompleksitas emosional manusia.

Untuk memahami makna yang terkandung dalam film secara akademis, pendekatan semiotika Roland Barthes menawarkan kerangka teoritis yang relevan. Pendekatan ini membantu memahami bagaimana tanda visual, seperti warna, ekspresi wajah, pencahayaan, gestur, dan gerakan tubuh, membentuk makna denotatif, konotatif, dan mitologis dalam film. Barthes memandang film tidak hanya sebagai narasi visual, tetapi juga sebagai sistem tanda yang merefleksikan ideologi dan budaya masyarakat tempat film diproduksi dan dikonsumsi.

Dalam film *John Wick*, simbol seperti anjing peliharaan, cincin pernikahan, dan senjata tidak hanya berfungsi sebagai properti naratif yang menunjang alur cerita. Simbol-simbol tersebut merepresentasikan makna konotatif berupa cinta, kehilangan, dan identitas *John Wick* sebagai mantan pembunuh bayaran yang menginginkan kehidupan damai.

Pentingnya analisis semiotik terhadap film aksi seperti John Wick muncul karena film bergenre ini sering disalahartikan atau dipandang sebelah mata, baik oleh masyarakat umum maupun kalangan akademisi. Film aksi kerap dianggap hanya sebagai tontonan yang penuh dengan adegan kekerasan tanpa makna. Padahal, jika dikaji lebih dalam, film ini mengandung struktur tanda yang merepresentasikan berbagai nilai moral dan sosial.

SelviYani (2021) tentang film Nanti Kita Cerita Hari Ini (NKCTHI) membuktikan bahwa makna konotatif dalam film mampu mengungkap trauma psikologis dan sistem patriarki yang tersembunyi di balik narasi keluarga. Temuan tersebut juga terlihat dalam film *John Wick*, di mana simbol kekerasan menjadi media ekspresi atas kesetiaan dan kehilangan yang dialami tokoh utama. Dengan demikian, kekerasan dalam film ini bukan sekadar bentuk destruksi, melainkan komunikasi emosional yang sarat makna dan layak dikaji lebih lanjut.

Ubaidillah & Patriotsah (2024) mengenai film komedi Agak Laen menunjukkan bahwa semiotika Roland Barthes efektif digunakan untuk mengurai representasi sosial dan humor sebagai kritik terhadap tatanan masyarakat. Penelitian tersebut menegaskan bahwa tanda-tanda dalam film memiliki makna sosial yang kompleks dan berlapis. Pendekatan yang sama dapat diterapkan dalam menganalisis film *John Wick*, di mana sistem tanda yang dibangun membentuk pandangan ideologis tentang kehormatan dan dendam di dunia modern. Film ini membangun pemahaman bahwa dalam dunia yang dikuasai kekerasan, loyalitas menjadi nilai moral yang tetap dapat dipertahankan.

Beberapa penelitian terdahulu menyoroati representasi sosial melalui media visual. Nahda et al. (2024) dalam kajiannya terhadap serial televisi Gadis Kretek mengungkap filosofi patriarki dan perjuangan perempuan. Penelitian tersebut memperlihatkan dengan jelas bagaimana teori Barthes dapat digunakan untuk menjangkau isu-isu penting seperti moral, gender, dan kekuasaan melalui simbol-simbol budaya yang muncul dalam narasi visual. Dalam konteks film *John Wick*, teori yang sama dapat diaplikasikan untuk menguraikan konsep maskulinitas, kekuasaan, dan loyalitas sebagai simbol heroisme dan eksistensi diri. Melalui perbandingan dengan penelitian terdahulu, semiotika Barthes terbukti dapat diterapkan lintas genre, mulai dari drama sosial, komedi, hingga film aksi (Pambudiasih, 2023).

Dari perspektif sastra dan nilai moral, Pramudiyanto et al. (2025) menjelaskan bahwa tanda-tanda simbolik dalam geguritan tandur mengandung nilai moral dan spiritual yang merepresentasikan hubungan manusia dengan Tuhan serta sesama. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan semiotika tidak terbatas pada media visual seperti film, tetapi juga mengungkap nilai universal tentang kebaikan, pengorbanan, dan tanggung jawab moral dalam berbagai karya seni. Dalam film *John Wick*, nilai-nilai tersebut tercermin melalui perjalanan hidup tokoh utama yang menunjukkan pengorbanan dan loyalitas, sehingga membentuk sosok antihero dengan nilai moral yang ambigu, namun tetap humanistik.

Sementara itu, Wicaksono, Arif, Fitriani, dan Afiati (2021) dalam kajiannya terhadap iklan Pertamina edisi Ramadan menemukan bahwa tanda-tanda visual, seperti pencahayaan, gerakan kamera, dan penggunaan warna, berfungsi menyampaikan filosofi sosial tentang solidaritas dan optimisme di tengah krisis masyarakat. Pendekatan analisis ini memperkuat pemahaman bahwa tanda visual mampu membentuk makna ideologis dalam berbagai konteks media. Dalam film *John Wick*, unsur sinematografi seperti pencahayaan gelap, tone warna biru, dan teknik gerak lambat (slow motion) bukan sekadar pilihan estetika visual. Unsur-unsur sinematografi tersebut digunakan untuk membangun filosofi tentang kesepian, isolasi, dan kehormatan dalam dunia yang kejam dan tanpa ampun.

Berdasarkan kajian terhadap penelitian terdahulu, studi semiotika Roland Barthes lebih banyak diterapkan pada film bergenre drama, komedi, maupun analisis iklan komersial. Sementara itu, film aksi Hollywood, khususnya *John Wick*, yang menonjolkan dimensi psikologis dan moral masih jarang dikaji menggunakan pendekatan semiotika. Kesenjangan penelitian ini menunjukkan perlunya penelitian yang menggali makna simbolik dan ideologis dalam film aksi modern agar tidak terjebak pada pemahaman yang dangkal mengenai kekerasan dan estetika tanpa melihat lapisan makna yang lebih dalam.

Kesenjangan lain terletak pada pemaknaan simbol kekerasan dalam film aksi. Banyak penelitian sebelumnya berfokus pada aspek teknis, seperti koreografi pertarungan dan teknik sinematografi, tanpa menggali dimensi ideologis dan makna filosofisnya. Padahal, kekerasan dalam film *John Wick* merepresentasikan pergulatan eksistensial seseorang yang kehilangan makna hidup, orang yang dicintai, serta berupaya menemukan kembali identitasnya melalui loyalitas dan moralitas yang dipegangnya. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan semiotika untuk memahami simbol-simbol kekerasan sebagai tanda yang membawa pesan emosional dan ideologis, bukan sekadar tontonan aksi.

Kerangka Teoritis

Teori Semiotika Roland Barthes

Semiotika merupakan ilmu atau metode analisis yang digunakan untuk mengkaji tanda dan makna yang terkandung di dalamnya. Dalam perspektif Roland Barthes atau semiologi, semiotika mempelajari bagaimana manusia memaknai berbagai objek melalui sistem tanda. Proses memaknai (*to signify*) berbeda dengan mengomunikasikan (*to communicate*), karena tanda tidak hanya berfungsi menyampaikan pesan, tetapi juga membentuk sistem makna yang terstruktur. Adapun tipe tanda terdiri atas ikon, indeks, dan simbol, yang masing-masing memiliki fungsi sebagai penanda suatu makna (Panji Wibisono, 2021).

Menurut Barthes (1972), mitos merupakan salah satu bentuk tuturan (*myth is a type of speech*) yang mengubah konstruksi sosial menjadi sesuatu yang tampak alamiah dan diterima sebagai kebenaran. Dalam semiotika Barthes, mitos digunakan untuk mengungkap makna ideologis yang tersembunyi di balik tanda-tanda sehingga makna yang terkandung dalam suatu teks dapat dipahami secara lebih mendalam.

Pada pemikiran Roland Barthes, konsep utama semiotika meliputi denotasi, konotasi, dan mitos. Denotasi merupakan makna pertama yang menunjukkan hubungan antara signifier (penanda) dan signified (petanda) terhadap realitas. Sementara itu, konotasi merupakan makna kedua yang muncul melalui hubungan antartanda, pengalaman, emosi, dan latar budaya. Adapun mitos merupakan sistem pemaknaan yang membentuk serta melegitimasi nilai dan ideologi dalam masyarakat. Ketiga konsep tersebut menjadi landasan utama dalam analisis semiotika Roland Barthes terhadap berbagai teks media, termasuk film.

Film

Film merupakan salah satu bentuk karya seni audiovisual yang berfungsi sebagai media ekspresi, komunikasi, dan representasi realitas sosial (Dianiya, 2020). Secara etimologis, istilah film berasal dari bahasa Inggris *film*, yang merujuk pada pita seluloid sebagai media perekam gambar bergerak. Dalam perkembangannya, film tidak hanya dipahami sebagai hiburan visual, tetapi juga sebagai teks budaya yang mengandung makna dan nilai ideologis. Film mampu mengonstruksi realitas melalui kombinasi gambar, suara, dialog, dan simbol sehingga membangun pengalaman naratif yang memengaruhi cara pandang penonton terhadap realitas sosial dan moral.

Menurut David Bordwell (2015), film merupakan sistem formal yang tersusun atas unsur naratif dan sinematik yang bekerja bersama membangun makna. Film tidak sekadar merekam realitas, tetapi merekonstruksinya melalui pilihan estetika, seperti sudut kamera, pencahayaan, alur cerita, dan karakterisasi. Dengan demikian, film menjadi media representasi yang menafsirkan dan mengonstruksi realitas sesuai visi pembuatnya. Oleh karena itu, film dapat dipahami sebagai teks yang dapat dianalisis karena mengandung struktur, tema, dan simbol yang merepresentasikan nilai-nilai tertentu.

Kracauer (1997) memandang film sebagai media yang memiliki hubungan erat dengan realitas sosial. Menurutnya, film mampu merefleksikan kondisi psikologis dan moral masyarakat melalui kegelisahan, konflik, serta nilai-nilai yang berkembang di dalamnya. Oleh karena itu, analisis film tidak hanya berfokus pada aspek teknis dan estetika, tetapi juga pada makna sosial dan moral yang dikandungnya. Film menjadi ruang diskursif tempat nilai-nilai seperti loyalitas, kekerasan, kehormatan, dan balas dendam diproduksi serta dinegosiasikan.

Dalam perspektif semiotik, film dipahami sebagai sistem tanda yang kompleks. Metz (1991) menjelaskan bahwa film bekerja melalui bahasa sinematik yang menyampaikan makna melalui tanda visual dan audio. Setiap elemen film, seperti kostum, latar, warna, hingga gerak tubuh aktor, berfungsi sebagai penanda (*signifier*) yang merujuk pada petanda (*signified*) tertentu. Dengan demikian, film tidak hanya menyampaikan cerita secara literal, tetapi juga membangun makna simbolik yang merepresentasikan ideologi, mitos, dan nilai budaya.

Dengan demikian, film dapat dipahami sebagai media naratif dan simbolik yang merepresentasikan realitas sosial, nilai moral, serta konflik eksistensial manusia. Analisis film menjadi relevan untuk mengkaji bagaimana nilai-nilai tersebut dibangun, ditampilkan, dan dimaknai melalui struktur naratif serta simbol sinematik.

Loyalitas

Loyalitas merupakan salah satu nilai moral yang fundamental dalam kehidupan manusia dan sering menjadi tema dalam berbagai karya sastra maupun film. Secara etimologis, kata loyalitas berasal dari bahasa Prancis *loyauté*, yang berarti "ketaatan" atau "kesetiaan terhadap hukum dan kehormatan."

Dalam konteks moral, loyalitas dipahami sebagai komitmen seseorang untuk tetap setia pada prinsip, nilai, atau individu yang dianggap bermakna, meskipun harus menghadapi risiko dan pengorbanan.

Loyalitas bukan sekadar bentuk emosi, melainkan tindakan yang mencerminkan kejujuran, integritas, dan tanggung jawab moral terhadap nilai yang diyakini.

Royce (1908) menjelaskan bahwa loyalitas merupakan pengabdian sadar dan praktis terhadap tujuan yang dianggap bermakna. Ia mendefinisikan loyalitas sebagai *the willing and practical devotion of a person to a cause*, yaitu tindakan aktif seseorang dalam mempertahankan nilai yang diyakininya. Menurut Royce, loyalitas tidak hanya bersifat personal, tetapi juga etis karena menjadi fondasi moral yang membangun hubungan individu dengan dunia berdasarkan pengabdian terhadap nilai yang diyakini. Royce juga memperkenalkan konsep *loyalty to loyalty*, yaitu kesetiaan terhadap prinsip kesetiaan itu sendiri. Konsep ini menjelaskan bahwa individu yang benar-benar loyal tidak hanya setia kepada seseorang, tetapi juga kepada nilai kesetiaan sebagai bentuk moralitas universal.

Hasil temuan Covey (1991) melihat loyalitas dari sudut pandang etika karakter dan menegaskan bahwa loyalitas adalah bentuk integritas dan kejujuran yang harus diwujudkan dalam tindakan nyata, bukan sekadar kesetiaan emosional. Menurut Covey, *"loyalty is a matter of commitment to principle and trustworthiness in action,"* yang berarti loyalitas sejati muncul ketika seseorang tetap setia pada nilai-nilai yang diyakininya meskipun harus menghadapi risiko kehilangan atau penderitaan. Covey menjelaskan bahwa loyalitas terdiri atas tiga elemen utama, yaitu integritas pribadi (keselarasan antara nilai dan tindakan), komitmen moral (keteguhan dalam memegang prinsip), dan tanggung jawab sosial (kesetiaan terhadap hubungan dan kepercayaan).

Balas Dendam

Balas dendam merupakan salah satu reaksi emosional yang muncul ketika seseorang merasa disakiti, dihina, atau diperlakukan tidak adil. Secara psikologis, dorongan untuk membalas dendam muncul sebagai bentuk upaya memulihkan harga diri dan keadilan moral yang dianggap telah dilanggar. Tripp (2005) menjelaskan bahwa balas dendam merupakan upaya individu untuk memulihkan martabat dan keseimbangan moral setelah mengalami perlakuan tidak adil atau penghinaan sosial.

Tripp (2005) juga menegaskan bahwa tindakan balas dendam tidak semata-mata lahir dari amarah, tetapi juga merupakan bentuk tanggapan moral terhadap situasi yang merusak rasa keadilan seseorang.

Secara emosional, tindakan balas dendam sering kali diasumsikan dapat memberikan rasa lega. Kevin M. Carlsmith dan Timothy D. Wilson (2008) menemukan bahwa balas dendam justru memiliki efek paradoks. Dalam studi mereka, individu yang membalas dendam tidak merasa lebih baik, melainkan terus memikirkan pelaku yang menjadi sasaran dendam. Proses ini disebut *rumination*, yaitu perenungan emosional yang berulang dan memperpanjang perasaan marah, sakit hati, serta dendam. Artinya, meskipun tindakan balas dendam dimaksudkan untuk menenangkan diri, tindakan tersebut justru membuat seseorang terjebak dalam siklus emosi negatif yang berkepanjangan.

Temuan yang dikemukakan oleh Denzler (2009) memberikan perspektif berbeda. Denzler (2009) menemukan bahwa kepuasan dalam balas dendam tidak muncul karena melihat orang lain menderita, melainkan karena pesan moral yang ingin disampaikan berhasil tersampaikan. Dendam menjadi sarana untuk menunjukkan bahwa tindakan yang salah tidak dapat diterima secara etis. Dengan demikian, balas dendam dapat dipahami bukan hanya sebagai tindakan destruktif, tetapi juga sebagai bentuk komunikasi moral untuk menegaskan keadilan sosial dan moralitas pribadi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme yang memandang realitas sosial sebagai hasil konstruksi individu maupun kelompok melalui pengalaman, interaksi, dan proses pemaknaan. Paradigma ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami makna yang direpresentasikan melalui tanda-tanda visual dan verbal dalam film *John Wick*. Makna tersebut dikonstruksi melalui adegan, dialog, simbol visual, serta rangkaian peristiwa yang membangun narasi film. Oleh karena itu, paradigma konstruktivisme dinilai sesuai untuk menjelaskan proses pembentukan makna dan ideologi dalam media film.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes. Pendekatan ini digunakan untuk memahami makna yang terkandung dalam data nonnumerik berupa tanda-tanda visual dan verbal dalam film.

Objek penelitian adalah film *John Wick* karya Chad Stahelski, sedangkan bahan penelitian berupa scene yang dipilih secara purposif berdasarkan relevansinya dengan representasi loyalitas dan balas dendam.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi terhadap film *John Wick* sebagai dokumen penelitian, pencatatan terhadap *scene* yang relevan dengan fokus penelitian, serta studi pustaka untuk memperoleh referensi yang mendukung proses analisis. Scene dipilih secara purposif berdasarkan intensitas kemunculan tanda, relevansi terhadap representasi loyalitas dan balas dendam, serta kelengkapan unsur visual dan verbal yang mendukung analisis denotasi, konotasi, dan mitos.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah scene yang dipahami sebagai satu kesatuan teks film yang utuh. Setiap scene tidak hanya dipandang sebagai rangkaian gambar bergerak, tetapi juga sebagai kumpulan tanda yang saling berkaitan dalam membangun makna. Oleh karena itu, analisis tidak hanya berfokus pada dialog atau narasi verbal, tetapi juga mencakup unsur-unsur visual dan audio yang terdapat dalam scene, seperti adegan, gestur tubuh, ekspresi tokoh, latar tempat, properti, pencahayaan, komposisi visual, sudut pengambilan gambar, serta elemen sinematik lainnya. Seluruh unsur tersebut dianalisis secara terpadu untuk mengungkap makna yang dibangun melalui hubungan antartanda dalam konteks film.

Proses analisis data dilakukan menggunakan model semiotika Roland Barthes melalui tiga tahap pemaknaan. Tahap pertama adalah denotasi, yaitu mengidentifikasi makna literal atau makna yang tampak secara langsung dari adegan, dialog, maupun simbol visual yang terdapat dalam scene. Tahap kedua adalah konotasi, yaitu menafsirkan makna yang bersifat implisit dengan mempertimbangkan aspek emosional, sosial, dan kultural yang melekat pada tanda-tanda tersebut. Tahap ketiga adalah mitos, yaitu mengungkap makna ideologis yang dinormalisasi melalui representasi dalam film. Pada tahap ini, analisis difokuskan pada bagaimana nilai loyalitas dan balas dendam direpresentasikan sebagai sesuatu yang wajar, dapat diterima, atau bahkan dilegitimasi melalui narasi dan visual film. Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui ketekunan pengamatan dan triangulasi teori. Ketekunan pengamatan dilakukan melalui pengamatan dan penafsiran secara berulang terhadap seluruh *scene* yang dianalisis untuk memastikan konsistensi proses analisis. Triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan hasil interpretasi menggunakan konsep semiotika Roland Barthes dengan berbagai referensi ilmiah yang relevan sehingga dapat meminimalkan subjektivitas penafsiran serta memperkuat validitas hasil penelitian. Dengan demikian, hasil analisis yang diperoleh memiliki dasar teoritis yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis. Melalui tahapan tersebut, penelitian ini bertujuan mengungkap representasi loyalitas dan balas dendam dalam film *John Wick* melalui analisis tanda pada tingkat denotasi, konotasi, dan mitos sehingga dapat menjelaskan konstruksi makna dan ideologi yang dibangun dalam film.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Film *John Wick* (2014) karya Chad Stahelski mengisahkan perjalanan John Wick, seorang mantan pembunuh bayaran yang kembali ke dunia kriminal setelah kehilangan istrinya, Helen, serta anjing peliharaan terakhir yang menjadi peninggalan sang istri. Peristiwa tersebut menjadi titik awal berkembangnya representasi loyalitas dan balas dendam sebagai tema utama dalam film. Penelitian ini menganalisis *scene-scene* yang dipilih secara purposif berdasarkan relevansinya dengan representasi loyalitas dan balas dendam. Pemilihan *scene* didasarkan pada kemunculan tanda-tanda visual yang merepresentasikan kedua tema tersebut, seperti gestur tokoh, ekspresi, properti, komposisi gambar, pencahayaan, dan tindakan tokoh. Selanjutnya, setiap *scene* dianalisis menggunakan semiotika Roland Barthes pada tingkat denotasi, konotasi, dan mitos untuk mengungkap konstruksi makna yang dibangun dalam film.

Tabel 1. Loyalitas

No	Scene	Denotatif	Konotatif	Mitos	Kesimpulan
1		John dan Helen duduk berdua di restoran, berbincang dengan ekspresi hangat dan penuh kebahagiaan.	Adegan ini menunjukkan hubungan romantis yang intim dan harmonis. Interaksi keduanya mencerminkan kedekatan emosional yang mendalam dan hubungan yang dibangun atas dasar cinta yang tulus.	Mitos yang dibangun adalah konsep “cinta ideal” dalam budaya Barat, yaitu hubungan pasangan yang harmonis, setara, dan penuh kasih sayang sebagai fondasi kehidupan.	Scene ini merepresentasikan loyalitas sebagai bentuk komitmen emosional dalam hubungan pernikahan yang dilandasi cinta dan kebersamaan.
2		John duduk di samping Helen yang terbaring lemah di ranjang rumah sakit, memperhatikan ekspresi sedih.	Kehadiran John menunjukkan kesetiaan dalam kondisi sulit. Ia tetap mendampingi istrinya meskipun dalam situasi penderitaan dan menjelang kematian.	Mitos yang muncul adalah bahwa cinta sejati diuji melalui penderitaan mendalam, dan kesetiaan dalam kondisi terburuk menjadi bukti cinta yang sesungguhnya.	Loyalitas ditampilkan sebagai kesetiaan yang tidak bergantung pada kondisi, tetapi tetap bertahan dalam situasi kehilangan dan penderitaan.
3		John menonton video istrinya di ponsel, terlihat diam dan larut dalam perasaan.	Video menjadi penghubung antara masa lalu dan masa kini. John belum mampu melepaskan kenangan dan masih terikat secara emosional dengan istrinya.	Mitos yang dibangun adalah bahwa kenangan digital mampu “menghidupkan kembali” kehadiran seseorang yang telah tiada.	Scene ini merepresentasikan loyalitas sebagai keterikatan emosional yang terus bertahan meskipun pasangan telah meninggal.

No	Scene	Denotatif	Konotatif	Mitos	Kesimpulan
4		John duduk sendirian di kamar dengan suasana rumah yang gelap dan sunyi.	Kesepian mencerminkan kehilangan yang mendalam. Tidak adanya interaksi sosial menunjukkan bahwa John belum membuka diri terhadap kehidupan baru.	Mitos yang muncul adalah bahwa kesetiaan terhadap pasangan membuat seseorang menutup diri dari dunia luar setelah kehilangan istrinya.	Loyalitas digambarkan sebagai kesetiaan pasif yang ditunjukkan melalui kesendirian dan ketidakmampuan untuk berpindah dari masa lalu.
5		John masih mengenakan cincin pernikahannya di tangan.	Cincin menjadi simbol ikatan yang tidak terputus meskipun pasangan telah meninggal. Ini menunjukkan komitmen yang masih dijaga.	Mitos yang dibangun adalah bahwa pernikahan merupakan ikatan seumur hidup yang tidak berakhir oleh kematian.	Scene ini merepresentasikan loyalitas sebagai komitmen simbolik yang tetap dipertahankan.
6		John melihat foto dirinya bersama istrinya dalam memori berupa foto.	Foto menjadi simbol kenangan yang membekukan masa lalu. John masih hidup dalam ingatan tersebut.	Mitos yang muncul adalah bahwa kenangan menjadi cara manusia mempertahankan hubungan dengan orang yang telah tiada.	Loyalitas ditampilkan sebagai keterikatan terhadap memori yang terus dipertahankan.
7		John membaca surat yang ditinggalkan Helen setelah kematiannya dengan ekspresi sedih dan penuh perhatian.	Surat tersebut menjadi simbol komunikasi terakhir Helen kepada John, yang menunjukkan bahwa cinta dan perhatian tetap hadir meskipun secara fisik ia telah tiada. Tindakan John membaca surat dengan penuh	Mitos yang dibangun adalah bahwa cinta sejati tidak terputus oleh kematian, melainkan tetap hidup melalui pesan, kenangan, dan bentuk kasih sayang yang ditinggalkan.	Scene ini merepresentasikan loyalitas sebagai kesetiaan emosional John terhadap Helen yang tetap bertahan meskipun dipisahkan oleh kematian.

No	Scene	Denotatif	Konotatif	Mitos	Kesimpulan
			penghayatan merepresentasi kan keterikatan emosional yang masih kuat terhadap istrinya.		
8		John mengangkat dan memeluk anak anjing yang dikirim Helen sebagai hadiah terakhir untuknya.	Tindakan tersebut menunjukkan penerimaan John terhadap peninggalan terakhir istrinya, di mana anak anjing berfungsi sebagai simbol cinta, harapan, dan bentuk kehadiran Helen yang terus hidup dalam keseharian John.	Mitos yang dibangun adalah bahwa objek atau makhluk yang diwariskan oleh orang tercinta dapat menjadi simbol keberlanjutan cinta dan kesetiaan, bahkan setelah kehilangan.	Scene ini merepresentasikan loyalitas sebagai bentuk penerimaan dan penjagaan terhadap simbol cinta terakhir yang diwariskan Helen kepada John.

Sumber: Olahan data peneliti

Tabel 2. Loyalitas dan Balas Dendam

No	Scene	Denotatif	Konotatif	Mitos	Kesimpulan
1		John berada di SPBU bersama mobil Mustang miliknya, lalu Iosef mendekat dan mencoba membeli mobil tersebut secara paksa, namun John menolak.	Mobil tidak hanya berfungsi sebagai kendaraan, tetapi merepresentasikan identitas personal John. Penolakan tersebut menunjukkan keterikatan terhadap nilai yang tidak dapat digantikan secara materi, sementara sikap Iosef mencerminkan arogansi kekuasaan.	Mobil dipandang sebagai simbol identitas dan kehormatan, sehingga pelanggaran terhadap kepemilikan personal dapat dianggap sebagai bentuk penghinaan.	Scene ini sangat merepresentasikan awal konflik yang menghubungkan loyalitas terhadap identitas dengan potensi munculnya balas dendam.
2		John diserang oleh Iosef dan kelompoknya di dalam rumah hingga tidak berdaya meski sempat melawan.	Rumah sebagai ruang privat dan aman dilanggar, menandakan hilangnya perlindungan fisik serta awal kehancuran kehidupan personal John.	Pelanggaran terhadap ruang pribadi dipandang sebagai bentuk penghinaan serius yang menuntut respons balasan.	Kejadian ini merepresentasikan awal perusakan kehidupan John yang membuka jalan menuju balas dendam.
3		Anak anjing milik John dibunuh oleh Iosef di hadapannya.	Anjing merupakan simbol cinta terakhir dari istrinya, sehingga pembunuhan tersebut menandakan terputusnya koneksi emosional yang dimiliki John.	Kehilangan simbol cinta yang mendalam membangun legitimasi moral untuk melakukan balas dendam.	Saat inilah yang menjadi pemicu emosional utama yang mengubah loyalitas menjadi dorongan balas dendam.

No	Scene	Denotatif	Konotatif	Mitos	Kesimpulan
4		Mobil Mustang milik John dirampas oleh Iosef dan dibantu serta dikawal kelompoknya.	Mobil melambangkan identitas dan masa lalu John, sehingga perampasan tersebut menunjukkan hilangnya kontrol atas diri dan harga dirinya.	Kepemilikan terhadap benda tertentu dianggap sebagai bagian dari kehormatan, sehingga pelanggaran terhadapnya dapat memicu konflik.	Scene ini merepresentasikan penghancuran identitas personal yang memperkuat motivasi balas dendam.

Sumber: Olahan data peneliti

Tabel 3. Balas Dendam

No	Scene	Denotatif	Konotatif	Mitos	Kesimpulan
1		John memukul lantai beton di rumahnya menggunakan palu besi untuk membuka tempat penyimpanan tersembunyi.	Tindakan ini menunjukkan upaya John membongkar kembali masa lalu yang telah ia kubur. Lantai yang dihancurkan melambangkan batas antara kehidupan damai yang ia jalani dengan identitas lamanya sebagai pembunuh bayaran.	Masa lalu seseorang tidak pernah benar-benar hilang, melainkan dapat bangkit kembali ketika dipicu oleh kehilangan dan ketidakadilan.	Scene ini merepresentasikan awal kebangkitan John menuju balas dendam melalui pembukaan kembali identitas lamanya.

No	Scene	Denotatif	Konotatif	Mitos	Kesimpulan
2		John mengambil senjata, amunisi, dan perlengkapan tempur dari tempat penyimpanan di bawah lantai rumahnya.	Pengambilan senjata menandakan bahwa John tidak lagi berada dalam posisi korban, melainkan telah siap kembali menjadi sosok mematikan yang dulu ia tinggalkan. Senjata menjadi simbol restorasi identitas dan kesiapan untuk membalas.	Senjata merepresentasikan kekuatan, kontrol, dan pemulihan jati diri dalam menghadapi ancaman.	Adegan ini merepresentasikan transformasi John dari korban kehilangan menjadi pelaku aktif balas dendam.
3		John memasuki Club Aqua untuk memburu Iosef Tarasov di tengah keramaian klub malam.	Masuknya John ke klub menunjukkan bahwa balas dendam telah berubah dari niat menjadi tindakan nyata. Ia secara aktif memasuki wilayah musuh untuk merebut kembali kendali atas penderitanya.	Balas dendam dipandang sebagai perjalanan aktif untuk menegakkan keadilan pribadi.	Scene ini merepresentasikan dimulainya fase eksekusi balas dendam John terhadap target utamanya.

No	Scene	Denotatif	Konotatif	Mitos	Kesimpulan
4		John berhasil mengejar dan menembak Iosef hingga tewas.	Pembunuhan ini menjadi puncak pelampiasan dendam personal John terhadap pelaku utama yang merusak hidupnya. Tindakan tersebut bukan sekadar kekerasan, tetapi simbol penyelesaian luka personal.	Balas dendam diposisikan sebagai bentuk keadilan personal ketika kehilangan tidak dapat dipulihkan.	Scene ini merepresentasikan klimaks balas dendam John terhadap Iosef sebagai pelaku utama penghancuran simbol cinta dan identitasnya.
5		John dan Viggo berdiri saling berhadapan di dermaga dalam kondisi hujan sebelum pertarungan dimulai.	Tatap-tatapan ini menunjukkan konfrontasi langsung antara John sebagai pihak yang menuntut balas dendam dan Viggo sebagai sumber utama konflik. Hujan, ruang terbuka, dan suasana gelap memperkuat ketegangan emosional serta menandakan bahwa konflik telah mencapai titik akhir.	Konfrontasi langsung antara dua pihak yang berlawanan merepresentasikan pertarungan akhir antara keadilan personal dan kekuasaan yang menjadi sumber penderitaan.	Scene ini merepresentasikan puncak awal balas dendam John, di mana seluruh konflik bermuara pada pertemuan langsung dengan akar permasalahan.

No	Scene	Denotatif	Konotatif	Mitos	Kesimpulan
6		John dan Viggo terlibat pertarungan fisik secara langsung di dermaga.	Duel ini menunjukkan bahwa balas dendam John berlanjut hingga menghadapi sumber kekuasaan utama. Pertarungan tersebut menjadi simbol perjuangan untuk memperoleh kembali kendali dan kehormatan.	Pertarungan langsung dipandang sebagai bentuk sah dalam menyelesaikan konflik.	Scene ini merepresentasikan proses akhir balas dendam John terhadap sumber utama penderitaannya.
7		John berhasil menaklukkan Viggo dan mengakhiri hidupnya di dermaga.	Kemenangan John menunjukkan berakhirnya konflik personal sekaligus penghancuran terhadap struktur kekuasaan yang menyebabkan kehilangan besar dalam hidupnya. Tindakan ini bukan hanya pembunuhan, tetapi simbol penyelesaian total atas luka, kehilangan, dan penderitaan.	Kematian tokoh antagonis merepresentasikan pemulihan keseimbangan, di mana kehormatan dan kendali dapat diperoleh kembali melalui kemenangan atas sumber ketidakadilan.	Scene ini merepresentasikan akhir menyeluruh dari perjalanan balas dendam John, di mana konflik personal dan struktural akhirnya terselesaikan.

Sumber: Olahan data peneliti

Mitos Loyalitas dalam Film John Wick 1

Hasil analisis menunjukkan bahwa loyalitas dalam film John Wick direpresentasikan melalui berbagai bentuk keterikatan emosional yang tetap bertahan meskipun dihadapkan pada penderitaan, kehilangan, dan kematian.

Representasi tersebut dibangun melalui berbagai simbol, seperti hubungan romantis, kehadiran fisik, memori digital, ruang personal, cincin pernikahan, foto, surat, dan Daisy sebagai peninggalan

terakhir Helen. Keseluruhan simbol tersebut menunjukkan bahwa loyalitas dalam film tidak berhenti pada hubungan interpersonal, tetapi terus hidup melalui memori dan berbagai objek yang mempertahankan ikatan emosional.

Pada scene John dan Helen di restoran serta ketika John mendampingi Helen di rumah sakit, loyalitas direpresentasikan sebagai komitmen emosional yang tetap bertahan dalam kebahagiaan maupun penderitaan. Film membangun mitos bahwa cinta sejati tidak hanya diwujudkan melalui kebersamaan, tetapi juga melalui kesediaan untuk tetap hadir pada situasi paling sulit. Temuan ini sejalan dengan penelitian Neimeyer (2017) dan McAllister-Viel (2019) yang menjelaskan bahwa hubungan intim berperan dalam pembentukan identitas individu serta tetap bertahan ketika pasangan menghadapi penyakit terminal dan kematian.

Sementara itu, scene John menonton video Helen, melihat foto, membaca surat, mengenakan cincin pernikahan, serta hidup sendiri di rumah menunjukkan bahwa loyalitas tetap dipertahankan melalui simbol-simbol memori. Film membangun mitos bahwa hubungan emosional tidak berakhir bersama kematian, tetapi terus hidup melalui kenangan, benda simbolik, dan ruang yang menyimpan pengalaman bersama. Temuan ini didukung oleh Walter (2017), Neimeyer (2017), serta Klass dan Steffen (2018) yang menjelaskan bahwa memori digital, benda kenangan, dan pengalaman kehilangan berperan dalam mempertahankan keberlanjutan hubungan emosional setelah kematian pasangan.

Adapun scene ketika John menerima Daisy memperlihatkan bentuk loyalitas yang diwujudkan melalui makhluk hidup sebagai simbol cinta terakhir Helen. Kehadiran Daisy membangun mitos bahwa cinta dan kesetiaan dapat diwariskan melalui simbol yang terus menghubungkan masa lalu dengan kehidupan John pada masa kini. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Testoni et al. (2019) yang menunjukkan bahwa hewan peliharaan mampu membantu individu mempertahankan kesinambungan emosional serta menemukan makna setelah kehilangan orang yang dicintai.

Secara keseluruhan, film *John Wick* membangun mitos bahwa loyalitas merupakan ikatan emosional yang tidak berhenti pada kematian, melainkan terus dipertahankan melalui memori, simbol, dan pengalaman kehilangan. Dalam perspektif semiotika Roland Barthes, simbol-simbol tersebut mengalami proses naturalisasi sehingga loyalitas dipahami sebagai nilai moral yang melekat pada identitas seseorang, bukan sekadar bentuk kesetiaan terhadap pasangan.

Mitos Balas Dendam dalam Film John Wick 1

Mitos balas dendam dalam film *John Wick* dibangun melalui serangkaian peristiwa yang secara bertahap mengubah karakter John dari seorang mantan pembunuh bayaran yang telah pensiun menjadi individu yang kembali menempuh jalan kekerasan. Representasi tersebut dibangun melalui penghancuran simbol-simbol identitas, ruang personal, hubungan emosional, dan kehormatan yang kemudian memunculkan dorongan untuk memulihkan keadilan menurut versinya sendiri.

Pada scene konflik di SPBU, penyerangan rumah, pembunuhan Daisy, dan perampasan mobil Mustang, balas dendam direpresentasikan sebagai respons atas penghancuran identitas personal, ruang aman, serta simbol-simbol emosional yang melekat pada kehidupan John. Film membangun mitos bahwa ketika identitas dan nilai-nilai personal dirampas, balas dendam dipandang sebagai bentuk pertahanan diri sekaligus upaya memulihkan kehormatan. Temuan ini sejalan dengan Dozier dan Bernard (2017), Schumann dan Walton (2022), serta Chester dan DeWall (2017) yang menjelaskan bahwa ancaman terhadap identitas, pelanggaran ruang personal, dan kehilangan simbolis dapat memunculkan dorongan agresif sebagai respons terhadap ketidakadilan.

Selanjutnya, scene ketika John membuka lantai rumah, mengambil kembali perlengkapan lamanya, hingga menggunakan senjata menunjukkan proses kebangkitan identitas lama sebagai pembunuh profesional. Film membangun mitos bahwa kekerasan menjadi sarana untuk merebut kembali kontrol dan kekuasaan yang hilang setelah mengalami kehilangan yang mendalam. Temuan ini juga didukung oleh Chester dan DeWall (2017) yang menyatakan bahwa motivasi balas dendam berkaitan dengan keinginan memulihkan kendali atas kehidupan yang dianggap telah dirampas.

Puncak representasi balas dendam ditunjukkan pada scene ketika John berhasil membunuh Iosef. Adegan tersebut merepresentasikan balas dendam sebagai bentuk keadilan personal ketika mekanisme formal dianggap tidak mampu memulihkan kehilangan yang dialami individu. Temuan ini sejalan dengan Strelan et al. (2008) yang menjelaskan bahwa balas dendam sering dipandang sebagai sarana pemulihan keadilan ketika mekanisme kelembagaan gagal memenuhi harapan korban.

Secara keseluruhan, film *John Wick* membangun mitos balas dendam sebagai proses pemulihan identitas, kehormatan, kontrol, dan keadilan yang dirampas. Dalam perspektif semiotika Roland

Barthes, representasi tersebut mengalami proses naturalisasi sehingga balas dendam dipahami bukan sekadar tindakan agresif, melainkan sebagai respons yang dianggap wajar untuk memulihkan identitas dan kehormatan setelah mengalami kehilangan yang mendalam.

Implikasi Hasil Penelitian

Implikasi utama penelitian ini menunjukkan bahwa film sebagai media komunikasi massa tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media yang mengonstruksi makna sosial melalui sistem tanda dan representasi budaya (Dianiya, 2020; Salim & Sukendro, 2021). Temuan penelitian memperlihatkan bahwa loyalitas dalam *John Wick* direpresentasikan melalui mitos cinta sejati, kesetiaan transenden, serta keberlanjutan hubungan emosional melalui simbol-simbol seperti surat, cincin, foto, dan Daisy. Hasil tersebut memperkuat pandangan Barthes (1972) bahwa tanda visual dapat mengalami proses naturalisasi sehingga nilai budaya diterima sebagai sesuatu yang tampak alamiah.

Sementara itu, balas dendam direpresentasikan sebagai bentuk respons moral ketika simbol-simbol sakral tersebut dihancurkan. Temuan tersebut sejalan dengan Chester dan DeWall (2017) yang menjelaskan bahwa perilaku balas dendam sering muncul sebagai upaya memulihkan kontrol diri setelah mengalami penolakan atau kehilangan. Di sisi lain, Schumann dan Walton (2022) menegaskan bahwa pemulihan identitas tidak selalu harus ditempuh melalui balas dendam, melainkan juga dapat dicapai melalui proses rekonsiliasi dan pemaafan. Dengan demikian, representasi balas dendam dalam *John Wick* menunjukkan salah satu konstruksi budaya mengenai respons terhadap kehilangan, bukan satu-satunya bentuk penyelesaian konflik.

Film membangun pemaknaan bahwa kekerasan dinaturalisasi sebagai sarana pemulihan kehormatan, identitas, dan keadilan personal setelah individu mengalami kehilangan yang mendalam. Dalam konteks ilmu komunikasi, temuan ini menunjukkan bahwa media visual tidak hanya menyampaikan hiburan, tetapi juga mengonstruksi narasi budaya mengenai cara individu memaknai trauma, kehilangan, penghinaan, serta respons terhadap ketidakadilan.

Diskusi Hasil Penelitian

Dalam perspektif Barthes, mitos loyalitas dalam *John Wick* dibangun melalui normalisasi gagasan bahwa cinta sejati tidak berhenti pada kematian. Scene-scene seperti John mendampingi Helen, membaca surat terakhir, mempertahankan cincin pernikahan, hingga menerima Daisy, menunjukkan bahwa loyalitas dikonstruksi sebagai bentuk pengabdian emosional yang melampaui kehadiran fisik. Film menaturalisasi hubungan personal yang bermakna sebagai ikatan yang terus hidup melalui simbol dan memori, sehingga loyalitas menjadi bagian dari struktur identitas tokoh utama.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Fahida (2021) yang menunjukkan bahwa simbol-simbol visual dalam film *Nanti Kita Cerita Hari Ini* (NKCTHI) membangun makna hubungan keluarga melalui memori, pengalaman emosional, dan proses pemaknaan denotatif, konotatif, serta mitos. Kesamaan tersebut menunjukkan bahwa simbol visual dalam film tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetis, tetapi juga sebagai media pembentukan makna sosial dan emosional melalui sistem tanda sebagaimana dijelaskan dalam semiotika Roland Barthes. Namun demikian, penelitian ini memiliki fokus yang berbeda karena mengkaji representasi loyalitas dalam genre film aksi, sedangkan penelitian Fahida (2021) berfokus pada relasi keluarga dalam film drama.

Namun, ketika simbol-simbol loyalitas tersebut dihancurkan, terutama melalui pembunuhan Daisy dan perampasan Mustang, film kemudian mentransformasikan loyalitas menjadi legitimasi moral bagi balas dendam. Di sinilah mitos balas dendam dibangun. Balas dendam dalam *John Wick* tidak direpresentasikan semata sebagai kemarahan destruktif, melainkan sebagai perjuangan eksistensial untuk memulihkan identitas, kehormatan, dan nilai hidup yang dirusak. *John Wick* dikonstruksi sebagai figur mitologis modern, yaitu seorang individu yang kembali pada identitas kekerasannya bukan karena ambisi, tetapi karena penghancuran terhadap nilai paling sakral dalam hidupnya.

Interpretasi tersebut selaras dengan penelitian Thorina & Azeharie (2023) yang menyatakan bahwa representasi dalam film dibangun melalui proses konstruksi makna, sehingga tindakan tokoh dipahami berdasarkan konteks sosial dan ideologi yang dibentuk oleh narasi. Namun demikian, Schumann & Walton (2021) menjelaskan bahwa dalam perspektif psikologi sosial, pemulihan identitas setelah mengalami ketidakadilan lebih sering dicapai melalui pemaafan dibandingkan balas dendam. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa *John Wick* membangun konstruksi budaya yang secara khusus melegitimasi balas dendam sebagai bentuk keadilan personal, sehingga menghadirkan sudut pandang yang berbeda dari pendekatan psikologi sosial.

Diskusi ini menunjukkan bahwa film *John Wick* membangun hubungan transformasional antara loyalitas dan balas dendam. Loyalitas berfungsi sebagai fondasi moral, sedangkan balas dendam menjadi respons ideologis ketika fondasi tersebut dihancurkan. Dengan demikian, kekerasan dalam film ini tidak hanya direpresentasikan sebagai tindakan agresif, tetapi juga dinaturalisasi sebagai mekanisme pemulihan identitas, kehormatan, dan keadilan personal melalui kerangka moral yang dibangun film. Hasil ini memperkuat penelitian Asutay & Ubaidillah (2024) yang menunjukkan bahwa sistem tanda dalam film membentuk ideologi tertentu melalui hubungan antara denotasi, konotasi, dan mitos. Dalam konteks *John Wick*, ideologi tersebut diwujudkan melalui hubungan antara loyalitas dan balas dendam sebagai konstruksi moral tokoh utama.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa representasi balas dendam dalam *John Wick* tidak hanya dimaknai sebagai tindakan individual, tetapi juga sebagai konstruksi budaya yang menempatkan kekerasan sebagai respons yang dapat diterima ketika individu kehilangan simbol cinta, identitas, dan kehormatan. Temuan ini memperkuat relevansi teori Barthes bahwa mitos bekerja dengan menjadikan konstruksi budaya tertentu tampak alami. Dalam konteks *John Wick*, film menaturalisasi gagasan bahwa kehilangan terhadap simbol cinta dan identitas dapat melegitimasi transformasi menuju kekerasan sebagai bentuk keadilan personal. Temuan ini juga mendukung penelitian Nahda et al. (2024) yang menyatakan bahwa teori Barthes efektif mengungkap nilai ideologis yang tersembunyi di balik representasi visual. Akan tetapi, berbeda dengan penelitian tersebut yang berfokus pada isu patriarki, penelitian ini menunjukkan bahwa mitos yang dibangun dalam film aksi lebih menekankan legitimasi terhadap kehormatan, identitas, dan kekerasan.

Penelitian ini juga berimplikasi pada kajian semiotika media karena memperlihatkan bahwa genre aksi modern dapat dianalisis sebagai teks budaya yang sarat makna ideologis. Temuan ini memperluas penerapan teori semiotika Roland Barthes yang selama ini lebih banyak digunakan pada drama, iklan, atau media visual lainnya, dengan menunjukkan bahwa film aksi juga mampu merepresentasikan konstruksi ideologi yang kompleks melalui sistem tanda. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji representasi maskulinitas, trauma, cinta, atau kekerasan dalam media populer. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperluas temuan Hamid et al. (2023); Pambudiasih (2023) bahwa semiotika Roland Barthes tidak hanya relevan digunakan pada film drama atau film bertema sosial, tetapi juga mampu menjelaskan konstruksi makna pada film aksi yang sarat dengan simbol, ideologi, dan representasi budaya.

PENUTUP

Penelitian ini menganalisis representasi loyalitas dan balas dendam dalam film *John Wick* (2014) menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa loyalitas dan balas dendam tidak hanya direpresentasikan sebagai bagian dari alur cerita, tetapi juga sebagai konstruksi makna yang dibangun melalui sistem tanda dan simbol visual. Loyalitas dikonstruksi sebagai keterikatan emosional yang tetap berlanjut melalui memori, simbol, dan pengalaman kehilangan, sedangkan balas dendam dimaknai sebagai respons untuk memulihkan identitas, kehormatan, dan keadilan personal setelah penghancuran simbol-simbol yang bermakna.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa film *John Wick* membangun hubungan yang saling berkaitan antara loyalitas dan balas dendam melalui proses naturalisasi mitos sebagaimana dijelaskan dalam semiotika Roland Barthes. Penelitian ini sekaligus memperluas penerapan teori semiotika Roland Barthes pada film aksi, yang selama ini lebih banyak diterapkan pada drama, iklan, atau media visual lainnya. Selain memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian semiotika komunikasi, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa film aksi dapat dipahami sebagai teks budaya yang merepresentasikan konstruksi ideologi mengenai cinta, kehilangan, kehormatan, dan legitimasi kekerasan dalam budaya populer. Temuan tersebut diharapkan dapat menjadi referensi bagi akademisi maupun praktisi media dalam memahami pembentukan makna melalui representasi visual pada film.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian secara komparatif pada berbagai genre film maupun platform media yang berbeda, serta menggunakan pendekatan semiotika lain agar diperoleh perspektif yang lebih beragam mengenai representasi makna dalam media populer. Selain itu, penelitian mengenai representasi maskulinitas, trauma, kehilangan, identitas, dan konsep keadilan dalam film juga perlu dikembangkan untuk memperkaya kajian komunikasi dan media.

DAFTAR PUSTAKA

- Ari, A. R. B., & Azhar, A. A. (2023). Representasi Interaksi Pustakawan Dan Pemustaka Penyandang Bipolar Dalam Film Kukira Kau Rumah (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Indonesia: Manajemen Informatika Dan Komunikasi*, 4(3), 883–894.
- Asutay, M., & Ubaidillah. (2024). Examining the Impact of Intellectual Capital Performance on Financial Performance in Islamic Banks. *Journal of the Knowledge Economy*, 15(1), 1231–1263. <https://doi.org/10.1007/s13132-023-01114-1>
- Barthes, R. (1972). *Mythologies*.
- Berger, A. A. (2017). Media Analysis Techniques. In *Media Analysis Techniques* (6th ed.). SAGE Publications. <https://doi.org/10.4135/9781071872420>
- Berger, A. A. (2022). *Sage Academic Books Media Analysis Techniques*. SAGE Publications Inc.
- Chester, D. S., & DeWall, C. N. (2017). Combating the sting of rejection with the pleasure of revenge: A new look at how emotion shapes aggression. *Journal of Personality and Social Psychology*, 112(3), 413–430. <https://doi.org/10.1037/pspi0000080>
- Covey, S. R. (1991). *The 7 habits of highly effective people*. Simon & Schuster, New York.
- David Bordwell, K. T. (2015). *Film Art: An Introduction* (10th ed.). McGraw-Hill. https://books.google.co.id/books?id=Zz8TswEACAAJ&hl=id&source=gbs_book_other_versions_r&cad=1
- Denzler, M. G. & M. (2009). *What Makes Revenge Sweet: Seeing the Offender Suffer or Delivering a Message?* Elsevier. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jesp.2009.03.001>
- Dianiya, V. (2020). Representation Of Social Class In Film (Semiotic Analysis of Roland Barthes Film Parasite). *Profetik Jurnal Komunikasi*, 13(2), 212–224.
- Dozier, M., & Bernard, K. (2017). Attachment and Biobehavioral Catch-up: addressing the needs of infants and toddlers exposed to inadequate or problematic caregiving. *Current Opinion in Psychology*, 15, 111–117. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2017.03.003>
- Fahida, S. N. (2021). Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film “Nanti Kita Cerita Hari Ini” (NKCTHI) Karya Angga Dwimas Sasongko. *Journal Antology of Film and Television Studies*, 1(2), 33–42. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/ftv-upi.v1i2.40622>
- Hamid, F. T., Sunarto, S., & Rahmiaji, L. R. (2023). Representasi Objektifikasi Perempuan Dalam Film Selesai (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Interaksi Online*, 11(1), 1–20.
- Kevin M. Carlsmith, Timothy D. Wilson, & D. T. G. (2008). *The Paradoxical Consequences of Revenge*. American Psychological Association. <https://doi.org/https://doi.org/10.1037/a0012165>
- Klass, Dennis., & Steffen, Edith. (2018). *Continuing bonds in bereavement : new directions for research and practice*. Routledge, Taylor & Francis Group.
- Kracauer, S. (1997). *Theory of Film: The Redemption of Physical Reality*. Princeton University Press. https://books.google.co.id/books/about/Theory_of_Film.html?id=-5-VX822Ma0C&redir_esc=y
- Mackenzie, N.; Knipe, S. (2006). Research dilemmas: Paradigms, methods and methodology. *Issues in Educational Research*, 16(2), 193–205. <https://www.iier.org.au/iier16/mackenzie.html>
- Metz, C. (1991). *Film Language: A Semiotics of the Cinema*. University of Chicago Press. https://books.google.co.id/books/about/Film_Language.html?id=tErlepiFt04C&redir_esc=y
- Nahda, L. M., Hariyadi, H., & Rizkidarajat, W. (2024). Analisis Semiotika Roland Barthes pada Representasi dan Konstruksi Sosial Perempuan dalam Serial Gadis Kretek. *Jurnal Ilmu Sosial Humaniora Indonesia*, 4(1), 113–131. <https://doi.org/10.52436/1.jishi.164>
- Pambudiasih, N. (2023). Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film “ Dunia Tanpa Suara .” *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 1(4), 37–41.

<https://doi.org/https://doi.org/10.61132/semantik.v1i4.69>

- Panji Wibisono, Y. S. (2021). *Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Bintang Ketjil Karya Wim Umboh Dan Misbach Yusa Bira*. 1(1), 30–43.
- Pramudiyanto, A., Dhamina, S. I., Setyanto, S. R., & Sari, F. K. (2025). Analisis Semiotika Roland Barthes dan Nilai Moral dalam Geguritan Tandur Karya Widodo Basuki. *DIWANGKARA: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya Jawa*, 4(2), 49–56. <https://doi.org/10.60155/dwk.v4i2.511>
- Royce, J. (1908). *The Philosophy of Loyalty*. Macmillan Company, New York.
- Salim, V., & Sukendro, G. G. (2021). Representasi Kritik Sosial dalam Film Parasite (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Koneksi*, 5(2), 381–386. <https://doi.org/https://doi.org/10.24912/kn.v5i2.10387>
- Schumann, K., & Walton, G. M. (2022). Rehumanizing the self after victimization: The roles of forgiveness versus revenge. *Journal of Personality and Social Psychology*, 122(3), 469–492. <https://doi.org/10.1037/pspi0000367>
- SelviYani Nur Fahida. (2021). Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film “Nanti Kita Cerita Hari Ini” (NKCTHI) Karya Angga Dwimas Sasongko. *Cinematology: Journal Anthology of Film and Television Studies*, 1(2), 33–42.
- Strelan, P., Feather, N. T., & McKee, I. (2008). Justice and forgiveness: Experimental evidence for compatibility. *Journal of Experimental Social Psychology*, 44(6), 1538–1544. <https://doi.org/10.1016/j.jesp.2008.07.014>
- Tara McAllister-Viel. (2019). *Training Actors’ Voices*. <https://www.routledge.com/Routledge-Voice-Studies/book-series/RVS>
- Testoni, I., De Cataldo, L., Ronconi, L., Colombo, E. S., Stefanini, C., Dal Zotto, B., & Zamperini, A. (2019). Pet Grief: Tools to Assess Owners’ Bereavement and Veterinary Communication Skills. *Animals*, 9(2), 67. <https://doi.org/10.3390/ani9020067>
- Thorina, J., & Azeharie, S. (2023). Representasi Kritik Sosial dalam Film ‘ The White Tiger ’ (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Koneksi*, 7(2), 365–374. <https://doi.org/https://doi.org/10.24912/kn.v7i2.21393>
- Tripp, R. J. B. & T. M. (2005). *The Study of Revenge in the Workplace: Conceptual, Ideological, and Empirical Issues*. American Psychological Association, Washington, DC.
- Ubaidillah, M., & Patriansah, M. (2024). Analisis semiotika Roland Barthes pada film Agak Laen produser studio Imajinari. *VisART Jurnal Seni Rupa & Desain*, 2(1), 49–65. <https://ejournal.lapad.id/index.php/visart>
- Walter, Tony. (2017). *What death means now : thinking critically about dying and grieving*. Policy Press.
- Wicaksono, Arif, R., & Fitriani, Afiati, H. D. (2021). Analisis Semiotik Roland Barthes Pada Iklan Televisi Pertamina. *Jurnal Penelitian Seni Budaya*, 13(2), 155–164.
- Wijaya, J. A., & Firmanto, A. D. (2021). Representasi Gender Pada Film Tilik Menurut Studi Semiotik Roland Barthes. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(2), 166–176. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/interaksi.10.2.166-176>